

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan

Pengertian pemberdayaan sudah banyak dikemukakan oleh para pakar. Bila dilihat dari akar kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. *Daya* artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan -m dan akhiran -an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.¹

Kata “pemberdayaan” adalah terjemah dari bahasa Inggris “empowerment”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “power” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan “em” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia suatu sumber kreativitas².

Secara konseptual pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata Power (kekuasaan atau keberdayaan).³ Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang. Khususnya kelompok lemah dan rentan sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam berikut ini:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka memiliki kebebasan dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- 3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

¹ Rosmedi dan Riza Risyanti, “*Pemberdayaan Masyarakat*”. (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006) hlm. 1.

² Lili Baridi, Muhammad Zein, M. Hudri, “*Zakat dan Wirausaha*”. (Jakarta: CED).

³ Edi Sugarto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosia*”. (Bandung: PT ravika Adimatama 2005), cet ke-1, hlm. 57.

Menurut beberapa pakar yang terdapat dalam buku Edi Suharto, menggunakan defisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan. Menurut Jim Iff dalam membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau yang belum beruntung.⁴

Berdasarkan definisi pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok yang rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Islam memandang pemberdayaan masyarakat madani sebagai perhatian utama, sehingga pemberdayaan dalam perspektif Islam memiliki pendekatan holistik dan strategis. Dalam hal ini, Islam memiliki paradigma strategis dan holistik dalam mempelajari jalur pengaruh. Menurut Istiqomah dalam Jurnal Pemberdayaan Umat Islam, pemberdayaan dalam konteks pembinaan ummat Islam merupakan pelajaran bagi masyarakat untuk secara mandiri berusaha meningkatkan kualitas hidupnya, yang terkait dengan kesejahteraan dan keamanannya.⁵

Menurut Agus Ahmad Syafi'i, pemberdayaan dapat diartikan sebagai pendukung, dan secara teknis istilah pemberdayaan identik dengan istilah pembangunan.⁶ Berdasarkan kondisi di atas, "Community empowerment" (CE) atau pemberdayaan masyarakat dalam pemberdayaan Al-Qur'an-dhu'afa terutama membantu klien (pihak yang

⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. (Bandung: PT Revika Aditamam, 2005), cet ke 2, hlm. 57.

⁵ Matthoriq, dkk, "Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)". *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2 No. 3, hlm. 427.

⁶ Agus Ahmad Syafi'i, "*Manajemen Masyarakat Islam*". (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru), hlm. 70.

berwenang) untuk memperoleh kekuasaan untuk mengambil keputusan dan mendikte tindakan yang menjadi perhatiannya. Dia. Termasuk mengurangi dampak hambatan pribadi dan sosial dengan meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan kekuasaan seseorang, termasuk mengalihkan kekuasaan dari lingkungannya.⁷

Menurut Agus Efendi sebagaimana dikutip oleh Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei dalam bukunya *Pemberdayaan Masyarakat Islam* menawarkan tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak.

Pertama, pemberdayaan pada matra ruhaniah. Pemberdayaan ini diperlukan karena degradasi moral masyarakat Islam saat ini sangatlah memperhatikan. Kepribadian umat Islam terutama generasi mudanya begitu mudah terpengaruh oleh budaya negatif “Barat” yang merupakan antitesa dari nilai-nilai Islam dan tidak dapat memilihnya. Keadaan ini Lebih buruk lagi, pendidikan agama gagal di hampir semua bidang pendidikan. Karena itu umat Islam harus berupaya keras untuk menciptakan kurikulum yang benar-benar berorientasi pada pemberdayaan spiritual umat Islam.⁸

Kedua, pemberdayaan spiritual. Dewasa ini dapat dilihat betapa jauhnya umat Islam Indonesia dari perkembangan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Situasi ini juga diperparah dengan penyelarasan lembaga pendidikan yang ada dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang lebih berorientasi komersial, lembaga pendidikan digunakan sebagai area komersial yang subur. Oleh karena itu perlu adanya berbagai upaya pemberdayaan spiritual sebagai perjuangan utama untuk mengembalikan orientasi pendidikan pada pengembangan spiritual itu sendiri.

Ketiga, pemberdayaan ekonomi. Kemiskinan dan keterbelakangan sudah menjadi hal yang identik bagi sebagian besar umat Islam, khususnya di Indonesia. Pemecahannya tentu terletak pada masyarakat itu sendiri,

⁷ Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-Quran Tentang Pemberdayaan Dhu'fa*. (Jakarta: Dakwah Prees), cet ke 1, hlm. 9.

⁸ Dian Iskandar Jaelani, “*Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Prespektif Islam (Sebuah Upaya dan Strategi)*”, Eksyar, Vol. 1, No.1, Maret 2014: 018-034, hlm.19.

mulai dari sistem ekonomi yang diatur oleh pemerintah, orientasi pemerintah untuk mengambil kebijakan ekonomi, serta kemauan dan kemampuan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan strategi dan kebijakan untuk melawan tekanan keterbelakangan dan mengatasi ketimpangan ekonomi.

Kemiskinan dalam pandangan Islam bukanlah sebuah adzab maupun kutukan dari Allah, namun disebabkan pemahaman manusia yang salah terhadap penyaluran pendapatan (rezeki) yang telah diberikan. Al-Quran telah menyinggung dalam surah Az-Zukhuf: 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا
وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggalkan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (Az-Zukhruf: 32).⁹

Perbedaan taraf hidup manusia adalah sebuah rahmat sekaligus “peringat” bagi kelompok manusia yang lebih “berdaya” untuk saling membantu satu sama lain dengan kelompok yang kurang mampu. Pemahaman seperti inilah yang harus ditanamkan dikalangan umat Islam, sikap simpati dan empati terhadap sesama muslim harus dipupuk sejak awal. Ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 7 yang berbunyi:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ كُنْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ

⁹ Al-Quran surat Az-Zukhruf, ayat 32.

مِنْكُمْ ۖ وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu. Maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu. Maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (Al-Hasyr: 7).¹⁰

Kedua ayat diatas menunjukkan bahwa kemiskinan lebih banyak di akibatkan sikap dan perilaku umat yang salah dalam memahami ayat-ayat Allah SWT, khususnya pemahaman terhadap kepemilikan harta kekayaan. Dengan demikian, apa yang kemudian disebutkan dalam teori sosiologi sebagai “kemiskinan absolut” sebenarnya tidak perlu terjadi apabila umat Islam memahami secara benar dan menyeluruh (kaffah) ayat-ayat Allah tadi. Kemiskinan dalam islam lebih banyak dilihat dari non-ekonomi seperti kemalasan, lemahnya daya untuk berjuang, dan minimnya semangat kemandirian.

Karena itu dalam konsepsi pemberdayaan, titik beratkan pada “menghapuskan penyebab kemiskinan” bukan pada “penghapusan kemiskinan” semata seperti halnya dengan memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya sementara. Rasullulah tidak hanya memberikan nasihat atau anjuran, tetapi beliau juga memberi tuntunan berusaha supaya rakyat biasa mampu mengatasi masalahnya sendiri dengan apa yang telah dimilikinya, sesuai dengan keahliannya. Rasullulah SAW memberi tuntutan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dan menambahkan etika bahwa bekerja adalah sebuah nilai yang sangat terpuji.

¹⁰ Al-Quran surat Al-Hasyr, ayat 7.

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentu saja terjadi secara bertahap dan tidak dapat langsung dilaksanakan. Mengenai tahapan pemberdayaan, menurut Ambar Teguh Sulistyan yang dikutip Aziz Muslim dalam Yayasan Bina Lingkungan, tahapan pemberdayaan yang harus dilalui adalah:

1) Tahap Pertama

Tahap pembentukan kesadaran dan perilaku. Kebutuhan untuk mengembangkan kesadaran akan perilaku sadar dan peduli sehingga mereka merasa perlu untuk mengembangkan kemampuannya sendiri. Pada tahap ini, pihak yang diberdayakan harus menyadari hal-hal yang perlu diubah agar dapat mengubah keadaan dan berhasil. Kesadaran membuka lebih banyak keinginan dan kesadaran akan kondisi saat ini, dan dengan demikian seseorang dapat merasakan kesadaran akan perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang cerah. Sehingga kesadaran tersebut dapat menggugah mereka yang berdaya untuk mengubah perilakunya.

2) Tahap Kedua

Fase pengetahuan dan keterampilan, dalam hal ini diperlukan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang mendukung kegiatan yang memungkinkan untuk dilaksanakan. Dengan pengetahuan dan keterampilan, tujuan pemberdayaan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang meningkatkan potensi diri. Sehingga pemberdayaan selanjutnya dapat berjalan dengan tujuan yang diharapkan.

3) Tahapan Ketiga

Tahap tumbuhnya kemampuan dan keterampilan intelektual. Pada fase perkembangan ini, keterampilan dan kemampuan intelektual tujuan pemberdayaan itu dapat diarahkan untuk lebih mengembangkan keterampilan yang dimiliki, meningkatkan keterampilan dan kemampuan serta keterampilan yang mengarah pada kepercayaan.¹¹

¹¹ Sulistiyani, Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media 2004).

b. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Jadi pada intinya kata kunci dari pemberdayaan masyarakat adalah: *Proses pembangunan, masyarakat berinisiatif, memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.*

Dengan kata lain keberhasilan dari program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh aktifnya pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Pemberdayaan sangatlah penting, karena masyarakat di setiap daerah atau di setiap regional atau bahkan di setiap negara itu tidak seluruhnya memiliki kesejahteraan yang sama. Pada umumnya masyarakat yang kesejahteraannya tinggi memiliki kemandirian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka menjalani kehidupannya. Artinya, mereka tidak bergantung kepada pihak manapun dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya masing-masing.

Masyarakat yang kesejahteraannya tergolong masyarakat menengah kebawah, biasanya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan bantuan pihak lain, baik pemerintah, para dermawan maupun komponen masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, pemerintah harus memperhatikan masyarakat menengah kebawah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya supaya bisa hidup dengan layak, mereka masih belum bisa mandiri sepenuhnya. Mereka masih harus mendapatkan bantuan dari pihak manapun. Bantuan dari pihak lain kepada masyarakat yang belum mampu mandiri itu haruslah bersifat mendidik, yang artinya hal tersebut dapat membantu masyarakat tersebut secara sementara sebelum mereka mampu mandiri sepenuhnya.

c. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Dalam rangka melaksanakan kegiatan pemberdayaan ini masyarakat sangat perlu diperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai kesuksesan program pemberdayaan masyarakat itu.

Menurut beberapa ahli terdapat empat prinsip yaitu:

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau keadilan kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Dinamika yang sudah dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme dengan berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing individu saling mengakui kelebihan dan kekurangannya, sehingga terjadi proses pembelajaran saling belajar satu sama lain, saling membantu, saling tukar pemikiran maupun pengalaman dan saling memberikan dukungan. Pada akhirnya seluruh individu yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ini mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi diri sendiri dan keluarganya.

2) Prinsip Partisipasi

Partisipasi program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya harus partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri. Untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat. Artinya masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan itu mendapatkan arahan yang jelas dari pendamping, sehingga mampu memotivasi dan mensupport diri sendiri untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang sudah dimiliki individu tersebut. Pada akhirnya masing-masing individu masyarakat tersebut mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya yang layak.

3) Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah prinsip yang menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada menerima bantuan dari pihak manapun. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan "*the have not*" melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit "*the have little*".

Mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk menabung pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan masyarakat. Bantuan dari orang lain yang bersifat material harus dipandang sebagai penunjang sehingga, dapat pemberian bantuan tidak melemahkan tingkat keswadayaannya.

Dalam hal yang berkaitan ini diharapkan pihak pendamping melakukan apa yang digambarkan dalam peribahasa sebagai berikut: “Pihak yang melakukan upaya pemberdayaan tidak memberikan ikan, tetapi memberikan kail dan memberikan pengetahuan bagaimana cara memancingnya”. Individu dari masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan tersebut mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri dan mampu memecahkan masalah di hidupnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya dan tidak bergantung kepada orang lain.

4) Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan ini perlu dirancang supaya bisa berkelanjutan, meskipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibandingkan dengan masyarakat itu sendiri. Secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat mampu mengelola kegiatannya sendiri. Artinya program kegiatan pemberdayaan ini sudah dirancang sedemikian rupa.

Secara bertahap program ini sudah mampu memberikan pemahaman, pengetahuan dan pengalaman serta ketrampilan kepada setiap individu yang terlibat dalam program kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut. Kemudian, masing-masing individu mampu menggali dan mengembangkan potensi mereka untuk melakukan aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

d. Tahap-Tahap pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat terdiri dari tujuh langkah atau tahapan yang dilaksanakan. Ini konsisten dengan apa yang dikatakan oleh Soekanto.

1) Tahap Persiapan

Ada dua langkah yang harus dilakukan dalam fase ini, pertama penyiapan petugas pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh petugas masyarakat, dan kedua penyiapan lapangan yang intinya bersifat non-direktif. Penyiapan Petugas atau Staf Pemberdayaan Masyarakat sangat penting untuk efektivitas setiap program atau kegiatan pemberdayaan yang harus dilaksanakan dengan baik.

2) Tahap Pengkajian

Langkah ini merupakan proses penilaian yang dapat dilakukan secara individu oleh kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini, pekerja kasus harus mencoba mengidentifikasi masalah dari kebutuhan yang dirasakan klien dan juga sumber daya. Oleh karena itu, program yang akan dilaksanakan bukanlah tujuan yang salah sesuai dengan kebutuhan dan kemungkinan masyarakat berpartisipasi dalam masyarakat. Seperti halnya fase persiapan, fase review sangat penting untuk mengoptimalkan program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada fase ini, pejabat sebagai agen perubahan mencoba secara partisipatif untuk melibatkan warga dalam memikirkan masalah yang mereka hadapi dan cara penyelesaiannya. Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat diharapkan dapat mempertimbangkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilaksanakan. Seperangkat alternatif harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga alternatif program yang dipilih nantinya dapat menunjukkan program atau kegiatan yang sangat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

4) Tahap Performalisasi Rencana Aksi

Pada fase ini, agen perubahan membantu setiap kelompok merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka laksanakan untuk

mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu, pejabat juga membantu menuangkan gagasannya secara tertulis, terutama dalam hal saran kepada penyandang dana. Dengan demikian penyandang dana memahami maksud dan tujuan pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan.

5) Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat ini, peran masyarakat sebagai kerangka kerja diharapkan dapat menjaga kesinambungan program yang dikembangkan. Kerja sama antara pejabat dan masyarakat penting pada titik ini karena terkadang sesuatu yang direncanakan dengan baik bisa salah di lapangan. Agar seluruh peserta program memahami maksud dan tujuan dengan jelas, pada tahap ini program ini harus disosialisasikan terlebih dahulu agar tidak ada kendala yang berarti dalam pelaksanaannya.

6) Tahap Evaluasi

Asesmen yang merupakan proses pemantauan oleh warga dan aparat terhadap program penguatan masyarakat yang sedang berjalan ini harus dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan partisipasi warga ini, sistem komunitas untuk pemantauan internal akan segera dibuat. Dalam jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan menggunakan sumber daya yang ada. Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan yang dapat dicapai oleh program ini guna mengidentifikasi batasan-batasan yang dapat diperkirakan pada periode yang akan datang untuk memecahkan masalah atau hambatan yang dihadapi.

7) Tahap Terminasi

Fase terakhir adalah fase dimana hubungan dengan masyarakat sasaran diakhiri. Pada titik ini, proyek tersebut diharapkan dapat segera disimpan. Ini berarti bahwa orang yang diberdayakan dapat mengatur kehidupan mereka dengan lebih baik dengan mengubah

situasi sebelumnya, yang tidak dapat menjamin kelangsungan hidup mereka dan keluarganya.¹²

e. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat sangat memerlukan perencanaan atau strategi yang baik untuk mencapai tujuan pemberdayaan yaitu memandirikan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Mardikanto dan Soebianto strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki, oleh karena itu, pengertian strategi sering dengan menggunakan metode, teknik, dan taktik.

Menurut Mardikanto dan Soebianto Strategi pemberdayaan, pada dasarnya mempunyai tiga arah yaitu:

- 1) Pemeliharaan dan pemberdayaan.
- 2) Pemantapan otonomi wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat.
- 3) Modernasi melalui penajaman arah perubahan stuktur sosial ekonomi, budaya, serta politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat.

Dengan adanya strategi nantinya pelaksanaan proses pemberdayaan dapat secara bertahap kelangkah-langkah yang berkualitas dan menjadikan kemampuan masyarakat lebih matang lagi. Dalam bukunya Edi Suharto mengemukakan bahwa dalam pemberdayaan mempunyai tiga aras pemberdayaan:

a) Aras mikro

Pada pemberdayaan sistem ini diklaim juga sebagai strategi dengan sistem yang masih minim atau sempit, yang memiliki cakupan rakyat menggunakan fokus pada individu dengan cara bimbingan. Strategi mikro ini ada karena sebagai bentuk kekecewaan tidak berfungsinya institusi publik di negeri ini dalam memperjuangkan aspirasi rakyat. Sehingga itu merupakan salah satu sebab rakyat seringkali bergerak dengan sendiri-sendiri, dan jika harus secara bersama, mereka melibatkan diri dalam suatu forum-forum swadaya masyarakat atau forum

¹² Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, “Pemberdayaan Masyarakat”. (Yogyakarta: Penerbit CV Budi Utama).

nonpemerintahan. Tetapi dengan begitu kenyataannya tidak selamanya menguntungkan usaha mereka, karena terkadang rakyat hanya dimanfaatkan oleh forum tersebut untuk kepentingan mereka.

b) Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap kumpulan warga sebagai peran utama intervensinya. Strategi ini memberikan pengajaran dan pelatihan. Sehingga nantinya warga dapat menggunakan dengan baik sebagai strategi yang berusaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pada sikap masyarakat supaya nantinya mereka dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

c) Aras Makro

Strategi makro ini disebut juga sebagai strategi yang luas dengan kata lain sistem besar. Karena sasaran perubahan diarahkan pada lingkup yang lebih luas atau besar dari strategi-strategi yang telah dijabarkan di atas. Pada aras makro ini masyarakat diberikan peningkatan kemampuan dalam keterampilan, intelektual dan kecakapan. Sehingga nantinya dapat mampu untuk diberikan otoritas serta peluang untuk berdaya dan mengatasi berbagai kondisi yang ada berupa konflik maupun hambatan lainnya yang nantinya akan dihadapi.¹³

Dengan demikian pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan dengan strategi sebagai berikut:

- 1) Menyusun instrumen pengumpulan data. Dalam kegiatan ini informasi yang diperlukan dapat berupa hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, referensi yang ada dari hasil temuan atau dari pengamat lapangan.
- 2) Membangun pemahaman komitmen untuk mendorong kemandirian individu, keluarga serta masyarakat.

¹³ Sarah Fauziah Audina dan Muhtadi Muhtadi, "Strategi Keberhasilan Usaha Home Industry Sepatu Dalam Memberdayakan Masyarakat," *Jurnal Agribisnis Terpadu* 12, no. 1 (2019): 122-123, <https://doi.org/10.33512/jat.v12i1.5539>.

- 3) Mempersiapkan sistem informasi, mengembangkan sistem analisis, intervensi, monitoring serta evaluasi pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat.¹⁴

Pengertian lainnya yaitu strategi pemberdayaan masyarakat merupakan suatu cara dalam mengoptimalkan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan lebih lanjut dalam rangka memperbaiki taraf kehidupan.

2. Kemandirian Ekonomi Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Istilah pesantren dari bahasa arab *Funduq* yang berarti asrama tau tempat tinggal untuk santri. Pesantren adalah organisasi pendidikan Islam informal yang dipimpin oleh seorang imam atau kiai, ustad sebagai tenaga pengajar, dan santri disebut santri.¹⁵ Hal ini diungkapkan oleh Abd. Halim Soebahar mengatakan pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional tempat santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan pasukan kiai.¹⁶

Secara umum, tujuan membangun penyelenggaraan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan perubahan tingkah laku baik itu bertambahnya pengetahuan, keahlian, ketrampilan dan perubahan sikap dan perilaku.¹⁷ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam pencipta langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beraqal” (Al-Imron: 190).¹⁸

¹⁴ Mardikanto, Totok, dan Soebiato, “Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Prespektif Kebijakan Publik”. (Bandung: Alfabeta).

¹⁵ Muhammad Hambal Shafwan, “Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam”. (Solo: Pustaka Arafah, 2014), hlm. 255-256.

¹⁶ Abd. Hlmim Soebahar, “Modernasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai”. (Yogyakarta: LKIS, 2013), hlm. 41.

¹⁷ Veithzal Rivai Zainal, “Islamic Education Management”. (Jakarta: Raja Grafindo Persadu, 2013), hlm. 12.

¹⁸ Al-Quran surat Al-Imron, ayat 190.

Ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk yang berakal, harus mengfungsikan akal nya untuk berfikir dan belajar, tanda-tanda dari kekuasaan Allah (Alam) sebagai objek berfikir serta mengamalkannya sebagai hasil dari berfikir tersebut. Dari ayat ini tergambar jelas bahwa objek kajian ilmu agama Islam adalah seluruh alam. Demikian sangat jelas bahwa pada dasarnya pendidikan Islam tidak ada pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama, tentu ada yang melatar belakangi adanya pemisahan tersebut.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh K. Ali dalam Imam Bawani, Achmad Zaini et al Menyebutkan bahwa, “Kehadiran pesantren diawal pertumbuhannya sudah tentu menggambarkan suasana Islam ketika itu, baik dikawasan asalnya (Timur Tengah) maupun ketika menjejakan kaki untuk pertama kali di wilayah Nusantara. Pada saat itu Islam sudah tidak lagi berada dipuncak kejayaannya, setelah Baghdad dan Spanyol jatuh ketangan bangsa Mongol pada kurang lebih abad 13 masehi.¹⁹

Dengan perkembangan zaman, pesantren dituntut untuk melakukan inovasi yaitu dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren. Selain ilmu agama, santri juga harus menguasai ilmu umum agar mampu bersaing dengan lulusan pesantren non muslim. Baik dalam kehidupan nyata, mampu dalam kehidupan akademik. Salah satu bentuk inovasi kurikulum pesantren adalah dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan kewirausahaan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren secara fisik terdiri dari empat bagian, yaitu:

- 1) Kiai sebagai pemimpin, pendidik, guru, serta panutan.
- 2) Santri sebagai peserta didik atau siswa.
- 3) Masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadahan.
- 4) Pondok sebagai asrama untuk para santri.

¹⁹ Imam Bawani, Achmad Zaini dkk, “*Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*”. (Yogyakarta: LKIS, 2011), hlm. 46.

b. Strategi Pesantren

Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu.²⁰ Strategi adalah pendekatan menyeluruh untuk mengubah ide, perencanaan, dan tindakan menjadi tindakan dalam kerangka waktu tertentu. Strategi adalah proses penentuan rencana manajemen yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, sambil mengembangkan metode atau upaya untuk mencapai tujuan tersebut secara tepat dan optimal.²¹

Strategi adalah rencana jangka panjang dan jangka pendek yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia sehingga tujuan yang akan datang dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam organisasi.²² Strategi pondok pesantren merupakan upaya petani untuk menghadapi santri yang berperilaku menyimpang. Sehingga siswa dapat menggunakan strategi tersebut untuk mengatasi dan mengontrol perilakunya serta berhenti melakukan hal-hal yang menyimpang.²³

c. Kemandirian Ekonomi Pesantren

Ciri keaslian pesantren adalah kemandirian, istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat imbuhan “ke” dengan akhiran “an”. Karena berasal dari kata diri, kemandirian membahas tentang perkembangan diri. Konsep yang selalu digunakan kemandirian adalah otonom.²⁴ Otonom yang berasal dari kata “*autonomy*” menurut Barnadib adalah keadaan seseorang yang sudah mampu mengambil tindakan atau resiko untuk berdiri sendiri mampu berinisiatif, mampu mengatasi permasalahan yang ada, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, memiliki rasa

²⁰ Ferdi Rangkuti, “*Riset Pemasaran*”. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 15.

²¹ Abdul Kholiq Syafa’at, “Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi di Kabupaten Banyuwangi”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, (2018), hlm. 88.

²² Nurholisoh, Fachrurroji, dan Solahudin, “Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Al-Mu’awanah dalam Meningkatkan Kreatifitas santri”. *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 3, No. 2, (2018), hlm. 88.

²³ Elsa Hoerunnisa, Wilodita, dan Aceng Kosasih, “Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang”. *Jurnal Sosietas*, Vol. 8, No. 1, (2017), hlm. 323.

²⁴ Desmita, “*Pesikologi Perkembangan Peserta Didik*”. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 185.

percaya diri serta dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan dari pihak manapun.²⁵ Pengertian kemandirian inilah yang sangat relevan jika dikaitkan dengan konteks kemandirian pondok pesantren.

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal yang dimiliki. Faktor Internal umumnya sudah dimiliki sesuai dengan karakter lingkungannya sedangkan faktor eksternal berperan dalam mengkoordinir untuk mencapai tujuan yang lebih baik.²⁶ Selain kedua faktor diatas kemandirian juga dipengaruhi oleh pengelolaan sumber daya serta pemanfaatan potensi yang telah dimiliki oleh pondok pesantren.

Kemandirian ekonomi pesantren adalah kemampuan pesantren dalam menjalankan operasionalnya tanpa bergantung dengan pihak yang lain. Salah satu tolak ukurnya adalah bahwa unit usaha yang dimiliki pesantren tersebut memiliki kontribusi signifikan terhadap operasional pendidikan pesantren sehingga pesantren tidak terlalu tergantung pada iuran santri atau dari pihak lain.²⁷ Tujuan kemandirian ekonomi pesantren ini untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif tetapi juga untuk melahirkan sumber daya insani yang berakhlak mulia dan handal dalam bidang ekonomi.

3. Masdafram Green House (Aquaponik)

a. Pengertian Aquaponik

Aquaponik adalah gabungan antara budidaya akuakultur dan sistem hidroponik yang saling menguntungkan. Akuakultur adalah budidaya ikan, sedangkan hidroponik dapat diartikan sebagai penguatan air. Memelihara ikan di dalam tangki dan menghasilkan air yang terkontaminasi amoniak yang jika terlalu tinggi dapat meracuni ikan, namun jika digabungkan dengan budidaya,

²⁵ Misjaya dkk, “Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mikmin Mandiri Sisoarjo Jawa Timur”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (2019), hlm. 94.

²⁶ Khusnul Ashar dan Mochamad Affandi, “Analisis Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Masyarakat Urban Terhadap Kemandirian Ekonomi di Tinjau dari Aspek Keuangan, Energy, dan Pangan di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang”. *Jurnal of Indonesia appliend Economics*, Vol. 5, No. 1, (2011), hlm. 45.

²⁷ Irfany MI, “Pemberdayaan Kemandirian Pesantren”. Bank Indonesia, (Jakarta, 2016).

amoniak dalam limbah perikanan dapat diubah menjadi nitrit dan nitrat oleh mikroba di media hidroponik. Tanaman dapat menyerap nutrisi. Tanaman akan tumbuh subur sedangkan sisa air lebih aman bagi ikan, karena tanaman dan media berfungsi sebagai penyaring air. Sistem waterponics juga harus memiliki biofilter dan aerator.²⁸

b. Teori Dasar Akuaponik

Landasan teori akuaponik ini adalah Campuran antara ikan, tanaman dan matahari. Ikan sebagai penghasil pupuk cair alami dan tumbuhan sebagai biofilter. Selain itu tumbuhan juga berperan sebagai pengguna gas yang diperoleh dari kotoran atau kotoran ikan. Sementara itu, matahari merupakan sumber energi bagi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan dan ikan. Matahari juga merupakan penghasil energi bagi pertumbuhan zooplankton dan fitoplankton di perairan.

Dalam perkembangannya, probiotik sangat dibutuhkan sebagai penyempurnaan sistem akuaponik ini. Hal itu dikarenakan probiotik dapat membantu pencernaan pada perut ikan sehingga kotoran yang akan dihasilkan sudah hampir sempurna. Tandanya adalah berkurangnya bau yang tidak sedap pada air kolam. Probiotik merupakan mikroorganismenya yang sangat kecil, tetapi memiliki kemampuan yang luar biasa untuk penguraian bahan organik. Mikroorganismenya yang dibutuhkan oleh sistem ini adalah mikroba yang menguntungkan karena ada juga mikroba yang merugikan.

Untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman, dalam akuaponik juga dibutuhkan keberadaan mikroba. Mikroba berfungsi pada proses nitrifikasi atau pemotongan unsur N dan C pada senyawa NH dan CO yang dibutuhkan oleh asupan pada tanaman.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1) Daerah Media

Tumbuhan terbatas. Misalnya, kedalaman yang dangkal bagus untuk tanaman berakar pendek, tetapi tidak untuk tanaman berumur panjang seperti tomat.

2) Daerah Mati

²⁸ Nugraheni Widyawati, “*Urban Farming Gaya Bertani Spesifik Kota*”. (Yogyakarta: Lily Publisher, 2013), hlm. 64.

Tempat pembersih media tanam supaya tidak terjadi *anaerobic zone*. Daerah ini dibersihkan oleh bakteri yang baik dan banyak ruang untuk pertumbuhan akar.

- 3) Daerah Permukaan atau Daerah Penetrasi Cahaya.
- 4) Daerah Akar

Sebagian besar akar dan tanaman tumbuh didaerah ini. Selama masa penanaman, daerah ini akan dialiri oleh air dan menyebabkan proses yang sangat sempurna dan efisien untuk mengirimkan oksigen ke akar tanaman, bakteri baik, mikroba tanah, serta cacing.

- 5) Daerah Pengumpulan limbah Padat

Merupakan tempat limbah ikan dan limbah sisa pakan terkumpul. Volume tersebut akan berkurang akibat aktivitas mikroba dan cacing.

c. Jenis-jenis Tanaman dan Ikan Aquaponik

Budidaya secara aquaponik tergolong mudah, asalkan tahu caranya. Tidak perlu meramu nutrisi pupuk, tidak cemas jika hujan dan tidak bingung saat listrik padam. Kemudahan ini karena sistem budidaya secara akuaponik memungkinkan pertumbuhan tanaman dan ikan secara terpadu. Agar tumbuh dengan optimal, dibutuhkan pemilihan jenis tanaman dan ikan yang tepat agar mendapatkan hasil panen yang berkualitas.

Tanaman menjadi bagian penting pada sistem akuaponik. Selain sebagai biofilter, tanaman juga berfungsi sebagai alat ukur kadar nutrisi yang terkandung dalam kotoran terlarut di air atau di wadah pemeliharaan ikan.

- 1) Jenis Tanaman

Hampir semua tanaman, baik sayuran daun maupun sayuran buah bisa ditanam dengan teknik akuaponik. Bahkan, tanaman hias dan tanaman herbal yang mempunyai struktur tidak terlalu besar bisa diaplikasikan dengan sistem aquaponik. Yang penting tanaman tersebut dapat bermanfaat, baik diri sendiri atau orang lain, atau bisa dijual sehingga mendatangkan keuntungan.

Berikut beberapa tanaman yang bisa diaplikasikan dalam sistem aquaponik:

- a) Kangkung

Kangkung termasuk sayuran yang cukup familiar dan tumbuhan secara alami disawah, rawa

atau parit. Tanaman ini tumbuh secara cepat dan memberikan hasil dalam waktu 30-40 hari. Kangkung merupakan tanaman yang mempunyai daya adaptasi cukup luas terhadap kondisi iklim dan tanah didaerah tropis. Tanaman ini juga selektif terhadap unsur hara tertentu sehingga dapat menyerap semua unsur yang terkandung di dalam tanah. Kangkung memiliki perakaran yang tidak terlalu kuat dan pemeliharaanya memerlukan air secara terus-menerus.

b) Pakcoy

Tanaman sawi pakcoy termasuk dalam jenis sayur sawi yang mudah diperoleh dan cukup ekonomis. Tanaman pakcoy cukup mudah untuk dibudidayakan dan hanya memerlukan waktu yang pendek berkisaran 3 sampai 4 minggu. Perawatannya juga tidak terlalu sulit dibandingkan dengan budidaya tanaman yang lainnya. Budidaya tanaman sawi pakcoy dapat dilakukan sendiri menggunakan media tanam aquaponik.²⁹

c) Selada

Selada dapat disajikan dalam menu masakan tertentu seperti sandwich, campuran hamburger, dan salad. Pada umur 30-35 hari pasca tanam selada sudah bisa dipanen. Tanda selada siap panen adalah jika daun bawahnya sudah hampir menyentuh media. Bisa juga dengan mencoba rasanya. Jika sudah enak, segar, dan renyah hal tersebut menandakan selada sudah layak dipanen. Bila dipanen terlalu tua, selada akan berasa pahit dan tidak laku untuk dijual.

2) Ikan

Ikan merupakan bagian penting dari sistem aquaponik ini. Hal ini karena pupuk organis yang dibutuhkan oleh tanaman bersumber asli dari hasil metabolisme ikan.

Ada beberapa jenis ikan yang sudah teruji dengan baik untuk aquaponik diantaranya: ikan lele dan ikan nila. Jenis ikan yang bisa dibuat tumpang sari dengan

²⁹ Erma, P dan Endang, K. dan Afrazak, J, “Perbaikan Kesuburan Tanah Liat dan Pasir dengan Penambahan Kompos Produktivitas Tanaman Sawi Pakcoy”. J. Buletin Anatomi dan Fisiologi, Vol. 29, No. 10, hlm. 3-5.

sayuran sebaiknya jenis herbivora atau omnivora. Lebih baik lagi jika jenis ikan yang tahan banting terhadap fluktuasi lingkungan.

Jenis ikan ini sebagai berikut:

a) Ikan Lele

Penyebaran ikan lele sangat luas hampir seluruh Indonesia. Hal ini karena ikan berkumis ini relatif mudah dibudidayakan. Pemasarannya pun termasuk mudah sehingga perputaran uangnya cepat. Kelebihan ikan lele antara lain pertumbuhannya sangat tinggi dan konversi pakan lebih rendah. Dengan menggunakan sistem aquaponik diharapkan kualitas air selama pemeliharannya menjadi lebih baik sehingga pertumbuhannya bisa lebih cepat. Serangan penyakit hampir dikatakan jarang sekali terjadi pada budidaya ikan lele.³⁰

b) Ikan Nila

Ikan nila adalah ikan dengan pertumbuhan tercepat dibandingkan dengan ikan lainnya. Ikan nila bisa tumbuh hingga 1 kg per ekor dan rasa dagingnya sangat enak. Ikan nila merupakan ikan yang sangat digemari dalam budidaya ikan karena ikan nila dijual dengan pertumbuhan yang sangat tinggi dan sangat cepat sehingga mempersingkat waktu panen. Juga sangat mudah membudidayakan ikan nila dengan berbagai cara di kolam, jaring renang, sawah, bahkan kolam air payau.³¹

4. Masdafram Green House (Hidroponik)

a. Pengertian Hidroponik

Hidroponik adalah budidaya pertanian tanpa menggunakan media tanah, sehingga hidroponik merupakan pertanian yang dijalankan dengan menggunakan air sebagai medium untuk menggantikan media tanah. Sistem bercocok tanam secara hidroponik dapat memanfaatkan lahan yang sempit. Pertanian ini menggunakan sistem hidroponik yang tidak memerlukan lahan yang luas dalam pelaksanaannya,

³⁰ Fathulloh A. S. dan N. S. Budiana, “*Akuaponik Panen Sayur Bonus Ikan*”. (Jakarta: Penebar Swadaya, 2018), hlm. 24-54.

³¹ Tim Karya Tani Mandiri, “*Pedoman Budidaya Berternak Ikan Nila*”. (Bandung: Nuansa Aulia, 2009), hlm. 2.

tetapi dalam pertanian hidroponik layak untuk dilakukan dipekarangan rumah maupun atap rumah dan lahan lainnya.

Pengertian hidroponik secara umum adalah tanaman yang ditanam tanpa menggunakan tanah dan hanya memanfaatkan sirkulasi air yang sudah diberi nutrisi sebagai pemenuh kebutuhannya. Sekalipun hanya dalam media tanaman hidroponik memanfaatkan sejumlah air tapi air yang digunakan hanya dalam jumlah yang kecil saja. Hal yang harus diperhatikan dalam proses menanam menggunakan media tanam hidroponik adalah nutrisi yang teralut kedalam air.

Sehingga sistem hidroponik yang paling tepat untuk model usaha pertanian, sebagai salah satu solusi yang layak dipertimbangkan untuk mengatasi masalah pangan. Semua jenis tanaman bisa ditanam dengan sistem pertanian hidroponik, namun biasanya masyarakat banyak yang menanam tanaman yang semusim. Golongan yang biasanya ditanam dengan media hidroponik, sebagai berikut: tanaman sayuran, tanaman buah, tanaman hias, serta tanaman obat-obatan. Sedangkan jenis tanaman yang dapat ditanam dengan sistem tersebut seperti, sayur-sayuran (misalnya: selada, pakcoy, kangkung).³²

b. Jenis-jenis Tehnik Hidroponik

Tehnik hidroponik adalah tehnik yang menanam tanaman yang tanpa menggunakan media tanah. Tehnik hidroponik memanfaatkan air untuk menyalurkan nutrisi ke tanaman. Menanam menggunakan tehnik hidroponik cukup efektif dan efisien.

Berikut terdapat beberapa jenis tehnik yang dapat dipraktikkan antara lain:

1) Sistem Nft (Nutrient Film Technique)

Sistem ini adalah tehnik pemberian larutan nutrisi melalui aliran yang sangat dangkal. Air yang mengandung semua nutrisi terlarut tersebut diberikan secara terus menerus. Idealnya kedalaman aliran sirkulasi dalam sistem ini harus tipis, hal ini untuk memastikan perakaran selalu mendapatkan air dan nutrisi. Nutrisi

³² Ida Syamsu Roidah, "Pemanfaatan Lahan Dengan Menggunakan Sistem Hidroponik". *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo*, Vol. 1 No. 2 (2014), hlm. 43-44.

yang ditawarkan ke tanaman terus diangkut ke akar dengan pompa air yang dipasang di tangki nutrisi.

2) Nft Sistem Terbuka

Umumnya metode hidroponik Nft dilakukan di green house. Secara prinsip sama, metode hidroponik sederhana yang bekerja mengalirkan air, oksigen, dan nutrisi secara terus menerus. Tanaman disangga dengan sedemikian mungkin sehingga akar tanaman dapat menyentuh nutrisi yang telah diberikan. Pada sistem ini, dibutuhkan pompa air yang sudah diatur dengan timer. Pompa ini berfungsi untuk melakukan proses pembanjiran atau penyurutan pada tanaman berdasarkan waktu yang sudah ditentukan. Pompa air merupakan hal yang sangat penting.

3) Sistem Irigasi (fertigasi)

Sistem irigasi merupakan tehnik hidroponik yang paling banyak digunakan didunia pertanian. Sistem ini dianggap lebih hemat biaya. Proses pemupukan lebih efisien karena pupuk diberikan dengan jumlah yang sedikit tapi secara terus-menerus. Keutungan sistem ini mengurangi kehilangan unsur hara akibat pencucian dan denitrifikasi (kehilangan nitrogen akibat perubahan menjadi gas).

4) Sistem Sumbu (wick system)

Tehnik sistem sumbu ini merupakan sistem yang paling sederhana, sehingga mudah sekali untuk diperaktikkan oleh pemula. Tehnik ini memanfaatkan gaya kapilaritas pada sumbu untuk menyalurkan air dan nutrisi kedalam akar tanaman sehingga akar dapat menyerap unsur hara yang disediakan. Metode ini sangat mudah karena pembuatannya tidak membutuhkan bahan-bahan banyak. Sistem ini menggunakan berbagai media tanam, misalnya kerikil pair, sekam bakar, dan serat atau serbuk kulit buah kelapa.

5) Sistem Aeroponik

Tehnik hidroponik dengan sistem aeroponik memanfaatkan udara sebagai media untuk menyalurkan nutrisi kedalam tanaman. Akar-akar menggantung diudara dikabutkan oleh larutan air nutrisi. Tehnik ini merupakan tehnik hidroponik yang menggunakan teknologi tinggi. Sistem aeroponik ini telah berhasil diuji coba mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas yang bagus.

Sehingga mendapatkan hasil tanaman yang hasilnya mempunyai rasa yang lebih segar.

6) Sistem Rakit Apung

Tehnik ini merupakan budidaya sayuran dengan cara menanamkan sayuran pada lubang styrofoam yang mengapung diatas permukaan larutan nutrisi dalam suatu bak penampungan atau kolam sehingga akarnya dapat terapung atau terendam dalam larutan nutrisi. Dalam sistem ini larutan nutrisi dibiarkan pada bak penampung dan dapat digunakan lagi dengan cara mengontrol kepekatan larutan dalam jangka waktu tertentu. Sistem ini dapat digunakan untuk daerah yang sumber energi listriknya sangat terbatas karena energi yang dibutuhkan tidak terlalu tergantung pada energi listrik.³³

c. **Sistem Hidroponik**

Sistem dari tanaman hidroponik ini adalah memberikan bahan makanan dalam larutan mineral atau nutrisi yang diperlukan tanaman dengan cara disiram atau diteteskan. Melalui sistem ini dapat dipelihara lebih banyak tanaman dalam satuan ruang yang cukup sempit. Bahkan, tanpa media tanah dapat dipelihara sejumlah tanaman lebih produktif. Sistem dari tanaman hidroponik ini harus bebas dari pestisida sehingga tidak ada serangga atau hama dan penyakit.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sampai saat ini merupakan teori-teori yang diambil dari literatur yang relevan dan mendukung penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti memaparkan beberapa teori dan temuan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

³³ Ferida Arief, Anugrah, Muh Amin, dan Rahmatiah, *Teknologi Hidroponik Penghasil Sayuran Sehat Bagi Keluarga*. (Makassar: Badan Penelitian Pengembangan Pertanian dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2020).

³⁴ Muhammad Rachman Waluyo, dkk. "Pemanfaatan Hidroponik Sebagai Sarana Pemanfaatan Lahan Terbatas Bagi Karang Taruna Desa Limo". *IKRAITH-ABDIMAS*, Vol. 4, No. 1, (2021).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Inayatul Khusna yang berjudul “Pesantren dan Enterpreneurship Upaya Pesantren Riyadhul Jannah Mojokerto dalam Pembentukan Jiwa Enterpreneurship Santrinya”.	Metode penelitian ini digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif.	Hasil penelitian ini menghasilkan bahwasanya upaya-upaya pondok pesantren dalam pembentukan jiwa enterpreneurship dibidang pertenakan, perdagangan melalui adanya kopontren serta dibidang pertanian. ³⁵
2	Uci Sanusi yang berjudul “Pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian di Pondok Pesantren Al- Itiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya”	Metode penelitian ini deskriptif kualitatif dengan penelitian lapangan.	Hasil dari penelitian ini menghasilkan bahwasanya di Kemandirian Pesantren Al-Istiqlal atau Pesantren Cianjur Kemandirian bukan hanya tentang motivasi pribadi. Faktor eksternal dapat mempengaruhi individu dan masyarakat tertentu untuk mandiri, antara lain lingkungan sosial pesantren, peran dan konsep kiai dalam kehidupan. Dengan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai sebuah contoh, dalam

³⁵ Inayatul Khusna, “Pesantren Enterpreneurship: Upaya Pesantren Riyadhul Jannah Pacet Mojokerto dalam Pembentukan Jiwa Enterpreneurship Santrinya”. *Skripsi Fakultas Tarbiyah*, (2011).

			<p>memenuhi kebutuhan pangan, santri melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri, mengolah makanan sendiri, dalam berpenampilan mereka mencuci dan menyetriska sendiri, merapikan tempat tidur sendiri, pembelajaran juga sendiri, dan perilaku lainnya. Hal ini semakin menunjukkan sebuah asumsi bahwa pondok pesantren khususnya pondok pesantren tradisional masih tetap mempertahankan penerapan pendidikan yang berbasis pada kemandirian diri.³⁶</p>
3	<p>R. g Nugroho yang berjudul “Aplikasi Teknologi Aquaponik Pada Budidaya Ikan Air Tawar Untuk optimasi kapasitas produksi”</p>	<p>Metode penelitian ini menggunakan metode Rancangan Acak Lengkap (RAL).</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menghasilkan bahwasanya aquaponik untuk mengatasi meningkatnya kadar amonia dalam air dan untuk mengetahui pengaruh kepadatan benih terhadap media yang menggunakan sistem aquaponik dan pengaruh sistem aquaponik terhadap kualitas air media</p>

³⁶ Uci Sanusi, “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya”. Pendidikan Agama Islam Ta’lim 10, No. 2, (2012), hlm. 123.

			pendederan kolam ikan. Sistem aquaponik sangat berpengaruh terhadap kualitas air khususnya dalam redukasi amonia. ³⁷
--	--	--	---

Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Inayatul Khusna yang berjudul “Pesantren dan Enterpreneurship Upaya Pesantren Riyadhul Jannah Mojokerto dalam Pembentukan Jiwa Enterpreneurship Santrinya” adalah bahwasanya peneliti berfokus pada pemberdayaan ekonomi pondok pesantren melalui usaha aquaponik dan hidroponik yang akan menjadi pengembangan dalam perekonomian pondok pesantren.

Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Uci Sanusi yang berjudul “Pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian di Pondok Pesantren Al- Itiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)” adalah peneliti meneliti tentang kemandirian pondok pesantren melalui pembudidayaan aquaponik dan hidroponik namun pada penelitian diatas berfokus pada Faktor luar dapat mempengaruhi individu dan komunitas tertentu untuk mandiri, salah satunya adalah lingkungan sosial pondok pesantren. Peranan dan konsep kiai mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri.

Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh R. g Nugroho yang berjudul “ Aplikasi Teknologi Aquaponik Pada Budidaya Ikan Air Tawar Untuk optimasi Kapasitas Produksi” perbedaan penelitian ini adalah peneliti menjelaskan tentang bagaimana usaha untuk pemberdayaan dengan sistem budidaya aquaponik dan hidroponik melalui pemberdayaan kemandirian ekonomi pondok pesantren Maslakul Huda melalui masdafram yang ada di Desa Waturoyo, dan pada penelitian diatas berfokus pada mengaplikasikan teknologi Aquaponik pada budidaya ikan air tawar.

³⁷ R. g. Nugroho, “Aplikasi Teknologi Aquaponik Pada Budidaya Ikan Air Tawar Untuk Optimasi Kapasitas Produksi”. *Jurnal Saintek Perikanan*, hlm. 46-51.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan metode konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pemberdayaan kemandirian ekonomi pesantren yang melalui masda farm green house (aquaponik dan hidroponik) memiliki banyak dampak penting bagi santri dan masyarakat sekitar, dengan wilayah yang sangat mendukung dan mempunyai SDM yang sangat baik. Disini peneliti mengkaji tentang pemberdayaan kemandirian ekonomi pesantren melalui masda farm green house (aquaponik dan hidroponik).

Peran penting pada pemberdayaan kemandirian ekonomi melalui masda farm green house (aquaponik dan hidroponik) ini merupakan faktor yang bisa mengubah situasi seorang santri dan masyarakat sekitar agar dapat memberdayakan usaha tentang budidaya aquaponik dan hidroponik dengan kemampuan serta kemandirian untuk hidup dimasa depan, serta mampu meningkatkan perekonomian pesantren dan masyarakat sekitar. Hal ini lah yang mendorong peneliti untuk menyelidiki pemberdayaan kemandirian ekonomi melalui aquaponik dan hidroponik dalam memberdayakan santri dan masyarakat sekitar di Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Kerangka berfikir berikut dapat digambarkan dalam grafik dibawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

